Terapi Seni sebagai Media Intervensi Psikologis untuk Penyintas Trauma

HESDY REDNA SARI

Abstrak

Trauma psikologis merupakan kondisi yang kompleks dan dapat berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan emosional, kognitif, dan sosial individu. Penyintas trauma sering mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pengalaman dan emosinya melalui komunikasi verbal, sehingga pendekatan alternatif diperlukan dalam proses pemulihan. Terapi seni (art therapy) telah berkembang sebagai salah satu bentuk intervensi psikologis yang efektif dalam membantu penyintas trauma mengakses, mengolah, dan mengekspresikan pengalaman traumatis secara simbolik dan non-verbal. Melalui kegiatan seni seperti menggambar, melukis, atau membuat kolase, individu dapat mengonstruksi narasi internalnya secara aman dan terkendali. Artikel ini bertujuan untuk meninjau efektivitas terapi seni sebagai media intervensi psikologis, dengan fokus pada perannya dalam mengurangi gejala trauma, meningkatkan regulasi emosi, serta membangun kembali rasa kendali diri. Kajian ini disusun berdasarkan telaah literatur terkini dan temuan empiris dari berbagai penelitian klinis. Hasil analisis menunjukkan bahwa terapi seni mampu memberikan ruang eksplorasi diri yang mendalam dan memperkuat mekanisme koping individu. Oleh karena itu, integrasi terapi seni dalam praktik psikoterapi konvensional dinilai penting, terutama dalam konteks penanganan trauma kompleks dan kronis.

Kata Kunci: *terapi seni, trauma, intervensi psikologis, penyintas, ekspresi non-verbal*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Trauma psikologis merupakan respon emosional terhadap pengalaman yang sangat mengejutkan, menakutkan, atau berbahaya, yang melampaui kemampuan individu untuk mengatasi secara normal. Peristiwa traumatis seperti kekerasan fisik, pelecehan seksual, bencana alam, kecelakaan berat, dan kehilangan mendadak sering kali meninggalkan dampak psikologis jangka panjang yang kompleks. Penyintas trauma dapat mengalami gejala seperti kecemasan berlebih, kilas balik (flashback), mimpi buruk, gangguan tidur, disosiasi, hingga gangguan stres pascatrauma (PTSD). Kondisi ini tidak hanya mengganggu keseimbangan emosional, tetapi juga mempengaruhi hubungan sosial, kinerja akademik atau pekerjaan, serta kualitas hidup secara umum.

Dalam konteks psikoterapi, penanganan trauma sering kali menghadapi tantangan besar, terutama ketika individu mengalami kesulitan dalam mengakses atau mengungkapkan pengalaman traumatis secara verbal. Banyak penyintas trauma merasa malu, takut, atau tidak mampu menggambarkan kejadian yang mereka alami melalui kata-kata. Hal ini membuat intervensi berbasis verbal seperti terapi kognitif perilaku (CBT) atau terapi psikoanalitik menjadi kurang efektif bagi sebagian individu. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan alternatif yang mampu menjembatani hambatan komunikasi tersebut.

Terapi seni (art therapy) muncul sebagai salah satu pendekatan intervensi psikologis yang menawarkan media ekspresi non-verbal dalam proses pemulihan trauma. Terapi ini mengintegrasikan proses kreatif dan teknik psikoterapi untuk membantu individu mengakses emosi terdalam mereka melalui karya seni. Aktivitas seperti menggambar, melukis, membuat patung, atau kolase bukan hanya menjadi sarana ekspresi, tetapi juga membuka ruang refleksi, regulasi emosi, dan rekonstruksi narasi traumatis dalam bentuk yang lebih aman dan terkendali. Bagi penyintas trauma, seni dapat menjadi jembatan menuju penyembuhan karena mengizinkan mereka untuk menyampaikan sesuatu yang tak terucapkan.

Seiring berkembangnya bidang psikologi dan terapi kreatif, terapi seni telah banyak diteliti dan diaplikasikan dalam berbagai konteks, termasuk pada anak-anak korban kekerasan, veteran perang, penyintas bencana alam, hingga korban kekerasan rumah tangga. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi seni mampu menurunkan gejala kecemasan dan depresi, memperkuat mekanisme koping, serta meningkatkan sense of agency dan kontrol diri pada penyintas. Bahkan dalam kasus trauma kompleks, terapi seni dapat memberikan intervensi yang lebih fleksibel dan sensitif terhadap kebutuhan emosional individu.

Selain itu, pendekatan terapi seni juga bersifat inklusif dan tidak mengharuskan individu memiliki kemampuan artistik tertentu. Fokus utama terapi ini bukan pada hasil estetika karya, melainkan pada proses kreatif itu sendiri sebagai sarana eksplorasi, pemahaman,

dan pemulihan diri. Terapi seni memberikan pengalaman terapeutik yang bersifat embodied, yaitu melibatkan tubuh, emosi, dan pikiran secara simultan, sehingga sangat relevan dalam pemulihan trauma yang menyentuh banyak dimensi keberadaan manusia.

Mengingat potensi dan efektivitas terapi seni dalam mendampingi penyintas trauma, penting untuk terus mengembangkan pemahaman mengenai mekanisme kerja, pendekatan, dan penerapannya dalam konteks klinis dan komunitas. Artikel ini berupaya untuk mengulas secara mendalam peran terapi seni sebagai media intervensi psikologis bagi penyintas trauma, dengan menyoroti manfaat terapeutik, prinsip-prinsip dasar, serta tantangan dalam penerapannya. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana keilmuan dan mendorong integrasi terapi seni dalam sistem layanan kesehatan mental, khususnya bagi kelompok yang mengalami hambatan dalam mengakses terapi konvensional.

Meskipun terapi seni telah dikenal di berbagai belahan dunia sejak pertengahan abad ke-20, penerapannya sebagai intervensi klinis di Indonesia masih tergolong baru dan belum tersebar luas secara merata. Minimnya pemahaman masyarakat terhadap pendekatan ini, serta terbatasnya tenaga profesional yang memiliki latar belakang dalam seni dan psikologi secara bersamaan, menjadi salah satu hambatan dalam optimalisasi penggunaannya. Padahal, konteks sosial-budaya di Indonesia yang kaya akan ekspresi seni tradisional—seperti batik, seni rupa daerah, maupun kerajinan tangan—sejatinya sangat mendukung perkembangan pendekatan ini. Dalam kerangka budaya lokal, seni seringkali digunakan sebagai media ekspresi, komunikasi, bahkan penyembuhan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa terapi seni memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pendekatan psikologis yang berbasis kearifan lokal.

Lebih jauh, pendekatan terapi seni juga dapat menjangkau populasi rentan yang sulit dijangkau oleh layanan psikologi konvensional, seperti anak-anak di pengungsian, korban kekerasan domestik yang bungkam, atau individu dengan disabilitas komunikasi. Terapi seni dapat difasilitasi dalam berbagai bentuk setting, baik secara individual maupun kelompok, dan fleksibel diterapkan di ruang klinis, sekolah, komunitas, hingga tempat rehabilitasi. Kemampuannya untuk menciptakan ruang aman yang tidak menghakimi sangat penting dalam membangun kepercayaan diri dan hubungan terapeutik, khususnya bagi penyintas trauma yang sering kali kehilangan rasa aman dan kepercayaan terhadap lingkungan sosial.

Dalam ranah akademik, studi-studi tentang terapi seni telah menunjukkan keterkaitannya dengan aktivasi otak kanan yang berperan dalam pengolahan emosi dan kreativitas, serta penguatan koneksi antara sistem limbik dan korteks prefrontal. Proses ini membantu individu untuk memproses ulang pengalaman traumatis, yang awalnya tersimpan dalam bentuk ingatan non-verbal, menjadi narasi yang dapat diatur dan dipahami secara sadar. Terapi seni juga memberikan kesempatan bagi individu untuk membentuk makna baru dari pengalaman masa lalu, yang merupakan aspek penting dalam proses penyembuhan trauma.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendekatan holistik dalam intervensi psikologis, terapi seni menjadi salah satu jalur yang menjanjikan untuk diterapkan dalam pendekatan multidisipliner. Keterlibatan psikolog, terapis seni, pekerja sosial, dan pendamping trauma dalam satu kerangka kerja kolaboratif akan memperkuat efektivitas pemulihan bagi penyintas trauma. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak riset, pelatihan profesional, dan dukungan kebijakan agar terapi seni dapat berkembang sebagai bagian integral dari sistem layanan kesehatan mental, baik di tingkat preventif maupun kuratif.

Dengan latar belakang tersebut, penulisan artikel ini menjadi relevan dan mendesak, sebagai upaya untuk mengkaji lebih dalam mengenai posisi terapi seni dalam intervensi trauma, serta bagaimana terapi ini dapat diadaptasi secara kontekstual dalam kerangka pelayanan psikologis yang inklusif, responsif, dan berkelanjutan.

Pembahasan

1. Pengertian dan Prinsip Dasar Terapi Seni

Terapi seni (art therapy) merupakan pendekatan psikoterapi yang memanfaatkan proses kreatif dalam berkesenian untuk membantu individu mengekspresikan dan mengelola kondisi emosionalnya. Menurut American Art Therapy Association, terapi seni tidak hanya berfokus pada hasil akhir dari karya seni, tetapi lebih kepada proses penciptaan karya sebagai media eksplorasi diri, refleksi, dan transformasi psikologis. Prinsip dasar terapi seni mencakup kebebasan berekspresi, non-judgmental approach, simbolisasi pengalaman batin, serta penekanan pada hubungan terapeutik yang aman antara klien dan terapis.

Dalam konteks penyintas trauma, proses seni memungkinkan pengalaman traumatis yang sukar diungkap secara verbal untuk dimunculkan melalui simbol, warna, bentuk, dan narasi visual. Karena memori traumatik umumnya tersimpan dalam sistem saraf dalam bentuk sensorik dan afektif non-verbal, media seni menjadi saluran yang efektif untuk memproses ulang memori tersebut. Dengan kata lain, terapi seni membantu mengalihkan pengalaman traumatik dari pengalaman pasif dan menyakitkan menjadi tindakan aktif yang memberi makna dan kontrol.

2. Mekanisme Terapi Seni dalam Penanganan Trauma

Terapi seni bekerja melalui beberapa mekanisme psikologis yang penting dalam pemulihan trauma:

- **Ekspresi Emosional Non-Verbal:** Individu yang mengalami trauma seringkali kesulitan mengungkapkan perasaan dan pengalaman secara verbal karena rasa malu, takut, atau keterputusan emosi. Melalui kegiatan seni, ekspresi emosi menjadi lebih spontan dan aman.

- **Pengolahan Memori Traumatik:** Karya seni memungkinkan individu merepresentasikan kembali pengalaman traumatik dalam bentuk yang dapat ditangani dan diolah. Hal ini membantu dalam integrasi memori dan mengurangi intensitas gejala seperti kilas balik dan mimpi buruk.
- **Penguatan Diri dan Kontrol:** Proses seni mendorong penyintas untuk mengambil keputusan, memilih warna, bentuk, atau tema yang mereka inginkan. Ini memperkuat rasa kontrol yang sebelumnya hilang akibat trauma.
- **Regulasi Emosi:** Aktivitas seni dapat menjadi teknik koping yang efektif dalam meredakan kecemasan, kemarahan, atau kesedihan, serta membangun ketahanan emosional (emotional resilience).
- **Refleksi dan Pemberian Makna:** Melalui diskusi karya seni bersama terapis, klien didorong untuk merefleksikan makna simbolis dari karyanya dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka, yang kemudian mempercepat proses pemulihan.

3. Bentuk-Bentuk Intervensi Terapi Seni

Dalam praktiknya, terapi seni memiliki berbagai bentuk intervensi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan klien dan konteks trauma yang dialami:

- **Melukis atau Menggambar Ekspresif:** Penyintas diberikan kebebasan untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk visual tanpa tekanan terhadap teknik atau estetika. Fokus utama adalah ekspresi dan eksplorasi diri.
- **Kolase Trauma:** Klien diajak untuk menyusun gambar-gambar dari majalah, foto, atau bahan lain yang mencerminkan pengalaman atau emosi mereka. Teknik ini membantu mengidentifikasi dan menyusun ulang narasi traumatik.
- **Mandala:** Menggambar dalam pola lingkaran (mandala) digunakan untuk menstabilkan emosi dan menciptakan rasa ketenangan. Mandala juga simbol dari integrasi diri.
- **Seni Berbasis Narasi:** Dalam pendekatan ini, klien menciptakan karya seni yang menceritakan perjalanan hidup atau peristiwa tertentu, sering kali dikombinasikan dengan tulisan atau puisi.
- **Seni Kolektif:** Terapi seni kelompok dapat membantu membangun koneksi sosial, empati, dan validasi antar penyintas. Ini penting terutama bagi individu yang mengalami trauma kolektif seperti bencana alam atau kekerasan komunal.

4. Studi Empiris dan Bukti Efektivitas

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terapi seni memiliki dampak positif signifikan dalam mengurangi gejala trauma. Sebuah studi oleh Gantt & Tinnin (2009) mengungkapkan bahwa terapi seni mampu menurunkan gejala PTSD pada klien dewasa yang mengalami kekerasan masa kecil. Studi lain oleh Slayton et al. (2010) juga menyatakan bahwa terapi seni efektif dalam menurunkan kecemasan, meningkatkan suasana hati, dan memperbaiki fungsi sosial.

Di Indonesia, penerapan terapi seni mulai dikembangkan dalam beberapa komunitas penyintas bencana seperti pascagempa di Yogyakarta dan Lombok. Organisasi seperti Yayasan Pulih dan LSM lokal lainnya telah menggunakan seni sebagai bagian dari psikososial support untuk anak-anak dan perempuan korban kekerasan. Meskipun belum banyak penelitian formal yang dipublikasikan, observasi lapangan menunjukkan bahwa intervensi ini diterima dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap proses penyembuhan.

5. Tantangan dan Kendala dalam Implementasi

Meskipun potensinya besar, implementasi terapi seni masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain:

- **Kurangnya Tenaga Profesional:** Terapi seni memerlukan fasilitator yang memahami baik teknik seni maupun prinsip psikoterapi. Ketersediaan terapis seni bersertifikat di Indonesia masih sangat terbatas.
- **Stigma terhadap Pendekatan Non-Konvensional:** Sebagian kalangan profesional atau masyarakat masih memandang terapi seni sebagai aktivitas rekreasional, bukan sebagai pendekatan terapeutik yang valid secara ilmiah.
- **Akses dan Fasilitas:** Di daerah-daerah terpencil atau pascatrauma bencana, fasilitas dan alat untuk terapi seni seringkali terbatas.
- **Evaluasi Efektivitas:** Sulitnya mengukur hasil terapi seni secara kuantitatif menjadi tantangan tersendiri dalam membuktikan efektivitasnya, terutama dalam sistem layanan yang menuntut data terstandar.

6. Implikasi dan Rekomendasi

Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terapi seni adalah bentuk intervensi psikologis yang efektif dan fleksibel untuk penyintas trauma. Pendekatan ini tidak hanya mengakomodasi kebutuhan ekspresi non-verbal, tetapi juga memperkuat proses psikologis penting seperti pengolahan memori, regulasi emosi, dan pembentukan kembali identitas diri.

Untuk memperluas dampaknya, beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan meliputi:

- **Integrasi Terapi Seni dalam Layanan Psikososial:** Terapi seni sebaiknya dimasukkan sebagai bagian dari program pemulihan trauma dalam konteks klinis, sekolah, maupun komunitas.
- **Pelatihan Profesional:** Diperlukan pelatihan dan sertifikasi bagi praktisi yang ingin memfasilitasi terapi seni secara profesional.
- **Pengembangan Kurikulum Akademik:** Program studi psikologi dan seni di perguruan tinggi dapat mengembangkan kurikulum lintas disiplin yang mengajarkan dasar-dasar terapi seni.

- **Penelitian Berkelanjutan:** Diperlukan lebih banyak penelitian berbasis bukti (evidence-based) di konteks Indonesia untuk mendukung legitimasi terapi seni secara ilmiah dan praktis.
- **Pendekatan Budaya Lokal:** Terapi seni di Indonesia sebaiknya mempertimbangkan konteks budaya lokal, dengan mengintegrasikan seni tradisional sebagai bagian dari proses pemulihan.

Kesimpulan

Trauma psikologis merupakan kondisi yang kompleks dan berdampak luas terhadap keseimbangan emosional, kognitif, dan sosial individu. Dalam banyak kasus, penyintas trauma menghadapi kesulitan dalam mengungkapkan pengalaman mereka secara verbal, sehingga dibutuhkan pendekatan intervensi yang mampu menjembatani keterbatasan ini. Terapi seni hadir sebagai salah satu metode alternatif yang efektif dalam mendampingi proses pemulihan trauma melalui media ekspresi non-verbal.

Pembahasan dalam artikel ini menunjukkan bahwa terapi seni memiliki potensi besar dalam membantu penyintas trauma mengakses, mengekspresikan, dan memproses kembali pengalaman traumatis secara aman dan konstruktif. Proses kreatif dalam berkesenian mendorong regulasi emosi, memperkuat rasa kontrol diri, serta memungkinkan terbentuknya makna baru terhadap pengalaman masa lalu. Selain itu, terapi seni bersifat fleksibel, inklusif, dan dapat diterapkan di berbagai konteks serta kelompok usia, baik secara individu maupun kelompok.

Meskipun demikian, penerapan terapi seni masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait keterbatasan tenaga profesional, stigma sosial terhadap pendekatan non-konvensional, serta minimnya penelitian empiris di konteks lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan untuk mendorong pengembangan terapi seni sebagai bagian integral dari layanan kesehatan mental yang komprehensif.

Dengan integrasi yang tepat dan pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya, terapi seni dapat menjadi media intervensi psikologis yang tidak hanya menyembuhkan luka trauma, tetapi juga memberdayakan individu untuk membangun kembali identitas dan kehidupan mereka dengan lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Purba, A. D., & Dewi, S. S. (2014). Perbedaan Perilaku Agresif ditinjau dari Tipe Kepribadian AB pada Siswa SMA Sinar Husni Medan.
- Lubis, S. A., & Aziz, A. (2014). Hubungan Dukungan Orang Tua dan Religiusitas dengan Pembinaan Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur.
- Siregar, F. H., Oentari, D., & Damayanti, N. (2013). Kepuasan Hidup Relawan Leo Club Ditinjau dari Kepribadian Big Five.
- Siregar, E. S., Budiman, Z., & Novita, E. (2013). Buku Pedoman Kegiatan Praktikum di Laboratorium Psikologi.
- Munir, A., & Siregar, F. H. (2016). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Kemandirian Belajar pada Siswa SMK Pertanian Pembangunan Negeri Kutacane.
- Siregar, M. (2011). Perbedaan Kecemasan Berbicara di Depan Kelas Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa SMA Swasta Ira Medan.
- Hardjo, S. (2019). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Berita Kriminal di Televisi dengan Kecemasan Ibu Rumah Tangga Akan Tindak kejahatan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lubis, R., & Siregar, N. I. (2016). Perbedaan Adversity Quotient Ditinjau Dari Keanggotaan Pramuka Pada SMKN 1 Percut Sei Tuan.
- Nilawati, N., & Wahyuni, N. S. (2003). Persepsi Terhadap Iklim Organisasi Dengan Persepsi Terhadap Pengembangan Karir Pada Perawat Rumah Sakit Sri Ratu Medan.
- Lubis, D. M. G. S. (2016). Hubungan Kecenderungan Kepribadian Narsistik dengan Masturbasi pada Remaja.
- Siregar, N. I. (2021). Perbedaan Coping Strategy Ditinjau Dari Kepribadian Introvert dan Ekstrovert pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Khuzaimah, U. (2014). Tes Inventory: EPPS & PAULI.
- Zahara, F. (2012). Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 7 Medan.
- Hardjo, S. (2002). Hubungan Antara Konsep Moral Dengan Disiplin Kerja pada Pegawai Dinas Pendapatan Daerah Kota Medan.
- Alfita, L. (2011). Kesadaran Beragama Dengan Kecenderungan Perilaku Altruistik Pada Remaja.
- Hasmayni, B. (2010). Panduan Manual Praktikum Psikologi Eksperimen.
- Lubis, L., & Aziz, A. (2014). Efektifitas Permainan Tradisional Kucing-Kucingan untuk Mengembangkan Prilaku Sosial Anak di TK Rokan Jaya.
- Hardjo, S. (2016). Analisis Dampak Role Ambiguity Pada Pegawai di Instansi Perwakilan BKKBN Provinsi SUMUT.
- Wahyuni, N. S., & Alfita, L. (2017). Perbedaan Kecenderungan Depresi Antara Laki-Laki dan Perempuan yang Orang Tuanya Bercerai di Kelurahan Medan Denai (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, M. (2009). Kontrak Psikologis pada Tingkat Middle Manager.
- Chandra, A., & Dalimunthe, H. A. (2019). Study Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua pada Akhlak dalam Mendidik Anak Usia Dini (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Munir, A., & Siregar, F. H. (2013). Perbedaan Self-Regulated Learning antara Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan Siswa yang Tinggal di Luar Pondok Pesantren.
- Alfita, L. (2019). Perbedaan Coping Stress Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Penderita Kanker (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Dewi, S. S. (2012). Hubungan Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Kreatifitas.
- Munir, A., & Hardjo, S. (2009). Hubungan Antara Perilaku Pengambilan Keputusan Intuitif dan Rasional Terhadap Prestasi Kerja Manajer Tingkat Pertama Pemasaran dan Produksi.
- Siregar, N. I., & Ayu, L. (2003). Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Psikologis (Kasih Sayang, Rasa Aman dan Harga Diri) Dengan Tingkah Laku Agresi Pada Siswa SMU Alwasliyah 3 Medan.
- Siregar, M., & Hasmayni, B. (2011). Studi Identifikasi Ketertarikan Interpersonal dalam Memilih Pasangan Hidup Pada Remaja Akhir di Kelurahan Sungai Sentosa Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hasmayni, B., Musfirah, A., & Khuzaimah, U. (2013). Perbedaan Kemandirian yang Mengikuti Kegiatan Pramuka dengan yang Tidak Mengikuti Kegiatan Pramuka pada Siswa MAN 1 Medan.
- Wahyuni, N. S., & Budiman, Z. (2013). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Motivasi Belajar Siswa di Pesantren Ar-Raudhatul hasanah Paya Bundung Medan.
- Sulistyaningsih, W., & Hardjo, S. (2016). Hubungan Pola Asuh Permisif dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying pada siswa MTS Al-Halim Sipogu.

- Siregar, M., & Dalimunthe, H. A. (2014). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja Awal.
- Alfita, L., & Munir, A. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Munir, A., & Siregar, N. I. (2016). Perbedaan Efikasi Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Purba, A. W. D., & Wahyuni, N. S. (2001). Hubungan Persepsi Peranan Bimbingan Dosen Wali Ditinjau Dari Prestasi Belajar Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Minauli, I., & Lubis, R. (2012). Depresi Pada Pelaku Aborsi.
- Siregar, E. S., Budiman, Z., & Novita, E. (2013). Buku Pedoman Kegiatan Praktikum di Laboratorium Psikologi.
- Khuzaimah, U. (2014). Profil Thematic Apperception Test (TAT) Anak Korban Kekerasan Seksual.
- Panggabean, N. H. (2022). Pengaruh Psychological Well-Being dan Kepuasan Kerjaterhadap Stres Kerja Anggota Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Fadilah, R. (2020). Metode Disiplin pada Anak Dalam Psikologi Islam.
- Purba, A. D., & Alfita, L. (2016). Hubungan antara Minat Membaca dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Chandra, A., Nasution, S. M., Minuali, I., & Khuzaimah, U. (2012). Pengembangan Model Pelatihan Resiliensi Bagi Perempuan Korban KDRT.
- Munir, A., & Siregar, F. H. (2017). Perbedaan Kemandirian Siswa yang Mengikuti Kegiatan Pramuka dengan yang Tidak Mengikuti Kegiatan Pramuka Di SMA Negeri 1 Sinunukan.
- Wahyuni, N. S., & Sembiring, S. M. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Kematangan Emosi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S. (2012). Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Komitmen Karyawan Pada PT. Bank BRI Persero TBK Cabang Sisingamangaraja.
- Siregar, E. S. (2009). Hubungan antara Kesadaran Fonologis dan Intelegensi dengan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa/i Kelas 1 SDIT Nurul Ilmi.
- Siregar, M. (2013). Hubungan Antara Daya Persuasi Dengan Prestasi Menjual Wiraniaga PT. Rajawali Nusindo Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Khuzaimah, U. (2009). Teknik Pengamatan Perkembangan Anak.
- Minauli, I., & Siregar, H. M. (2013). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Body Image Pada Members Fitness City Club Medan.
- Wahyuni, N. S., & Hasmayni, B. (2010). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Kerja dalam Menghadapi Mutasi pada Anggota Satuan Pengendalian Masa Polda Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Dalimunthe, H. A., & Lubis, D. M. G. S. (2022). Konsep Diri Remaja Laki-Laki Dari Keluarga Yang Mengalami Broken Home Untuk Memilih Tinggal Bersama Ibu Konsep Diri Remaja Laki-Laki Dari Keluarga Yang Mengalami Broken Home Untuk Memilih Tinggal Bersama Ibu.
- Hardjo, S. (2004). Kemampuan Mengendalikan Emosi Negatif Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah.
- Siregar, F. H. (2000). Persepsi Karyawan Terhadap Budaya Organisasi Dengan Kepuasan Kerja Karyawan.
- Siregar, M., & Dalimunthe, H. A. (2014). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja Awal.
- Alfita, L. (2023). Hubungan Antara Kecanduan Game Online Dengan Perilaku Agresif Remaja Di Warnet 26 Net Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lubis, M. R., & Hardjo, S. (2004). Hubungan Antara Keadaan Father Absence Temporer Dengan Motif Berprestasi Siswi SD Hang Tuah Belawan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Ummu, K. (2016). Model Penanganan Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Terhadap Anak.
- Lubis, R., & Khuzaimah, U. (2013). Pengembangan Model Pelatihan Strategi Coping Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
- Hardjo, S., & Rajagukguk, R. M. (2003). Perbedaan Motif Berafiliasi Antara Perawat Berpendidikan Akademi Perawat Dengan Perawat Berpendidikan Sekolah Perawat Kesehatan di Rumah Sakit Dr. Pirngadi Medan.
- Siregar, M. (2017). Analisa Pembakaran Pada Ruang Bakar Boiler Untuk Kebutuhan 30 Ton/Jam Tekanan 20 Bar Dengan Bahan Bakar Cangkang dan Fiber.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2021). Hubungan Komunikasi Atasan Dan Bawahan Dengan Loyalitas Karyawan PT. Mopoli Raya Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).